

**HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA  
MASYARAKAT JAWA TERHADAP MASYARAKAT TIONGHOA  
DI KELURAHAN KEMLAYAN SURAKARTA**

SKRIPSI

Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh:

Muh. Nur Fajar N.Y.

G 0104030

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul : Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif  
pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa  
di Kelurahan Kemlayan Surakarta

Nama Peneliti : Muh Nur Fajar N.Y.

NIM : G0104030

Tahun : 2004

Telah disetujui untuk dipresentasikan di hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada:

Hari : .....

Tanggal : .....

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Tuti Hardjajani, M.Si.

NIP 195016121979032001

Dra. Makmuroch, MS.

NIP 195306181980032002

Koordinator Skripsi

Rin Widya Agustin, M.Psi.

NIP 197608172005012002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta**

Muh Nur Fajar N.Y., G 0104030, Tahun 2004

Telah diuji dan disahkan oleh Pembimbing dan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada:

Hari : .....

Tanggal : .....

1. Pembimbing Utama

Dra. Tuti Hardjajani, M.Si.

(\_\_\_\_\_)

2. Pembimbing Pendamping

Dra. Makmuroch, M.S.

(\_\_\_\_\_)

3. Penguji I

Drs. Hardjono, M.Si.

(\_\_\_\_\_)

4. Penguji II

Rin Widya Agustin, M.Psi.

(\_\_\_\_\_)

Surakarta, .....

Koordinator Skripsi

Ketua Program Studi Psikologi

Rin Widya Agustin, M.Psi.

NIP 197608172005012002

Dra.Suci Murti Karini, M.Si

NIP 195405271980032001

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mau mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’du : 11)

“Tanpa kesulitan dalam hidup ini, seseorang tidak akan pernah mengenal kebahagiaan”

(Erich, Jr.)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al Insyirah : 6-8)

## PERSEMBAHAN

### “Sesuatu Yang Tertunda”

Setiap lembar dari goresan tinta ini merupakan wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, dan doa yang tiada hentinya untuk keberhasilan penulis.

Keluarga dan Saudara penulis tersayang.  
Terima kasih atas dorongan dan bantuannya selama ini.

Teruntuk sosok super yang amat sangat berpengaruh dalam hidup penulis, nenekku tercinta, Siti Al Fathonah, terima kasih untuk semua hal yang tidak akan penulis dapatkan dari orang lain, sungguh aku bukan apa-apa tanpa dukungan mu

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahirabil'alamin, segala puji Syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, kasih sayang dan karunia yang tidak terhingga. Segala sesuatu pastilah melalui proses, hal tersebut pulalah yang juga penulis alami. Setelah melalui proses yang tidak mudah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Hasil dari buah tangan penulis ini bukanlah akhir dari perjalanan panjang yang akan penulis tempuh, tetapi ini hanyalah babak awal untuk menuju tingkat yang lebih tinggi lagi. Kesabaran adalah ujian terbesar kami selama menulis skripsi ini.

Penyusunan skripsi dengan judul " Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta" ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Prof. Dr. H. A.A. Subijanto, dr., M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Suci Murtikarini, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Tuti Hardjajani, M.Si., selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan dan petunjuk dengan penuh kesabaran kepada penulis.
4. Dra. Makmuroch, M.S., selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, serta dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
5. Drs. Hardjono, M.Si., selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
6. Rin Widya Agustin, M.Psi., selaku penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
7. Para dosen Program Studi Psikologi FK UNS yang telah memberikan bekal ilmu dan dorongan kepada penulis, juga para staf tata usaha Program Studi Psikologi FK UNS (Mbak Ana, Mas Dimas, dan Mas Ryan) yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi ini.

8. Ayahanda Kristianto serta ibunda Marwinah yang selama ini menjadi semangat dan tumpuan harapan penulis atas segala do'a, cinta, dan kasih sayang yang selalu tercurah bagi penulis, sehingga menjadi pendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan tabah serta sabar dalam menjalani kesulitan hidup.
9. Adiku Cahyo serta keluarga besar Madyotaman dan keluarga besar Pajang atas perhatian dan dukungannya.
10. Para staf Kelurahan Kemlayan yang telah memberikan tempat dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan bertukar pikiran.
11. Warga Kelurahan Kemlayan Surakarta yang telah menyisihkan waktunya dan membantu dalam mengisi angket penelitian, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
12. Rahayu Herlina Sekartini, terima kasih atas perhatian, dorongan, semangat, dan semuanya yang telah kau berikan.
13. Seluruh mahasiswa Prodi Psikologi angkatan 2004 khususnya *Team Korea* yang telah banyak memberi kenangan manis, motivasi, dan masukan kepada penulis. Perjuangan kita belum berakhir sampai di sini, ini adalah langkah awal kita melanjutkan kehidupan yang lebih baik.
14. Adik-adik tingkatku mahasiswa Prodi Psikologi angkatan 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 terima kasih atas kerja samanya. Terus berjuang dan harumkan nama Prodi Psikologi UNS.



15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Harapan penulis semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang sepadan atas jerih-payah mereka. Amin. Penulis menyadari sesungguhnya penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih memerlukan saran serta kritik. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, .....

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Perilaku Agresif.....	9
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	9
2. Jenis-jenis Perilaku Agresif.....	10

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....	12
B. Prasangka.....	20
1. Pengertian Prasangka.....	20
2. Aspek Prasangka.....	22
3. Sumber-sumber Prasangka.....	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka.....	28
C. Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif.....	31
D. Kerangka Berpikir.....	33
E. Hipotesis.....	34
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
C. Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i> .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Metode Analisis Data.....	45
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Persiapan Penelitian.....	47
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	47
2. Persiapan Penelitian.....	50
3. Pelaksanaan Uji Coba.....	53
4. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala.....	54
B. Pelaksanaan Penelitian.....	59
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	59

2. Pengumpulan Data.....	62
3. Pelaksanaan Skoring.....	62
C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi.....	63
1. Hasil Uji Asumsi.....	63
2. Hasil Uji Hipotesis.....	65
3. Hasil Analisis Deskriptif.....	67
D. Pembahasan.....	69
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	76
Lampiran.....	79

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	<i>Blue Print</i> Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa.....	42
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa.....	43
Tabel 3	Persebaran Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4	Persebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	48
Tabel 5	Persebaran Penduduk Menurut Pendidikan.....	49
Tabel 6	Persebaran Penduduk Keturunan Tionghoa.....	49
Tabel 7	Distribusi Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa Sebelum Uji Coba.	52
Tabel 8	Distribusi Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa Sebelum Uji Coba.....	53
Tabel 9	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa.....	55
Tabel 10	Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa.....	55
Tabel 11	Distribusi Aitem Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa Setelah Uji Coba.....	56
Tabel 12	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa.....	57
Tabel 13	Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa.....	58
Tabel 14	Distribusi Aitem Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa Setelah Uji Coba.....	59

Tabel 15 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	64
Tabel 16 Hasil Uji Linearitas.....	65
Tabel 17 <i>Correlations</i> .....	66
Tabel 18 Koefisien Determinasi Penelitian.....	67
Tabel 19 Statistik Deskriptif.....	67
Tabel 20 Kriteria Kategori Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa dan Distribusi Skor Subjek.....	68
Tabel 21 Kriteria Kategori Skala Perilaku Agresif terhadap Etnis Tionghoa dan Distribusi Skor Subjek.....	69

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Skala Penelitian.....	80
Lampiran B	Data Penelitian Skala Prasangka.....	89
Lampiran C	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Prasangka.....	94
Lampiran D	Data Penelitian Skala Perilaku Agresif.....	99
Lampiran E	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresif.....	103
Lampiran F	Data Hasil Penelitian.....	107
Lampiran G	Perijinan.....	110

## ABSTRAKSI

### HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA MASYARAKAT JAWA TERHADAP MASYARAKAT TIONGHOA DI KELURAHAN KEMLAYAN SURAKARTA

Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis, di antaranya adalah etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Walaupun masyarakat dari kedua etnis tersebut telah sejah lama hidup berdampingan pada suatu daerah tertentu, perbedaan mendasar yang dimiliki oleh kedua etnis ini tetap saja mengakibatkan rasa *in group* maupun *out group* dalam proses interaksi sosial mereka. Sayangnya, hal ini sering memunculkan prasangka di antara kedua kelompok tersebut yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik, konflik seperti yang terjadi antara etnis Jawa dan Etnis Tionghoa pada tahun 1998 di mana terdapat pengrusakan, penyerangan dan hal-hal lain yang ditujukan untuk menyakiti orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa. Hipotesis yang penulis ajukan adalah “Ada hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa”. Artinya, semakin tinggi prasangka masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga etnis Jawa pada Kelurahan Kemlayan, Kecamatan Serengan, Surakarta. Populasi berjumlah 417 warga. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan atas sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dipandang punya sangkut-paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel adalah sebagian dari warga yaitu 50 orang.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment*, diperoleh *p-value*  $0,000 < 0,01$  dan  $r_{xy}$  sebesar 0,867. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka terhadap etnis tionghoa dengan perilaku agresif terhadap etnis tionghoa. Selanjutnya variabel prasangka terhadap etnis Tionghoa memberikan sumbangan efektif (SE) pada variabel perilaku agresif terhadap etnis Tionghoa sebesar 75,1% atau 0,751. tingkat rata-rata prasangka dan perilaku agresif terhadap etnis tionghoa pada subjek penelitian ini tergolong pada tingkat yang sedang, hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai rerata empirik sebesar 111 dan 105, angka ini berada pada *range* sedang dalam kategorisasi skala prasangka terhadap etnis Tionghoa.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa.

**Kata kunci:** prasangka, perilaku agresif, masyarakat Jawa, masyarakat Tionghoa.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis, di antaranya adalah masyarakat etnis Jawa dan masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa di Surakarta merupakan minoritas dan sering juga dikatakan sebagai masyarakat pendatang, walaupun begitu masyarakat Tionghoa di Surakarta bukanlah suatu masyarakat minoritas yang homogen, masyarakat Tionghoa di Surakarta masih terbagi pula ke dalam kelompok-kelompok kecil, dari sudut kebudayaan masyarakat Tionghoa terbagi atas dua kelompok, yaitu peranakan dan *totok*. Peranakan adalah masyarakat Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur, mereka berbahasa Indonesia dan bertingkah laku seperti orang pribumi, sedangkan *totok* adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2002). Selanjutnya dalam segi agama orang Tionghoa menganut agama Budha, Tridarma, dan Konghucu, namun banyak juga yang beragama Katolik dan Kristen, belakangan ini jumlah masyarakat etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam pun semakin bertambah. Dalam hal orientasi politik, ada yang pro-Beijing atau pro-Taipei, tetapi yang terbesar adalah yang pro Jakarta dan dalam hal kewarganegaraan ada yang berwarga negara RRT atau Taiwan, tetapi yang terbanyak adalah WNI (Suryadinata, 2002).

Berbeda dengan masyarakat Tionghoa, masyarakat Jawa di Surakarta adalah mayoritas penduduk, dari segi kebudayaan masyarakat Jawa terbagi atas dua kelompok, yaitu priyayi dan wong cilik. Priyayi adalah masyarakat Jawa yang berasal dari keluarga bangsawan (dari kalangan kerajaan), sedangkan wong cilik adalah masyarakat Jawa yang berasal dari keluarga biasa (bukan dari kalangan kerajaan). Dalam segi bahasa masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam segi agama dan kepercayaan masyarakat Jawa kebanyakan menganut agama Islam dan sebagian menganut agama Kristen walaupun masih banyak pula yang menganut kepercayaan kejawen (Sutirto, 2000).

Walaupun masyarakat dari kedua etnis tersebut telah sejak lama hidup berdampingan pada suatu daerah tertentu, perbedaan mendasar yang dimiliki oleh kedua etnis ini tetap saja mengakibatkan rasa *in group* maupun *out group* dalam proses interaksi sosial mereka. Hal ini sering memunculkan prasangka di antara kedua kelompok tersebut yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik. Sejalan dengan ini, Tajfel (1978) mengemukakan bahwa terjadinya prasangka disebabkan adanya "*ingroup favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* di atas *outgroup*.

Konflik antar etnis di Indonesia adalah suatu hal yang sepertinya tidak asing lagi bagi telinga kita. Salah satu konflik etnis yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan banyak kerugian baik fisik maupun psikis adalah konflik yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Jawa.

Konflik seringkali mendasari munculnya perilaku agresi antar kelompok dan konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh keadaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai oleh perasaan prasangka (Helmi & Soedardjo, 1998). Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul (Baron & Byrne, 2004).

Prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa sudah jauh lebih lama muncul dibandingkan dengan prasangka-prasangka yang muncul pada etnis-etnis lain di Indonesia. Pada tahun 1770-an, prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa menjadi pemicu kerusuhan terjadi, banyak diantaranya yang menimbulkan korban jiwa. Salah satu yang paling dasyat adalah kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dengan ribuan korban jiwa di pihak keturunan Tionghoa dan memaksa sejumlah besar masyarakat etnis Tionghoa Indonesia bereksodus ke luar negeri (Suryadinata, 2002).

Agresi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Atkinson, 2001). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut tidak dikategorikan sebagai perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai

perilaku agresi. Oleh karena itu konflik antar masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Jawa seperti yang terjadi pada tahun 1998 dapat dikatakan sebagai bentuk manifestasi dari agresi (Sutirto, 2000).

Sebagai salah satu bentuk gejala kejiwaan, agresi pastilah mempunyai penyebab tertentu. Dalam peristiwa konflik antar etnis ini, salah satu penyebab dari munculnya perilaku agresi adalah prasangka dari dua kelompok etnis yang berbeda tersebut. Baron & Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Seseorang tidak mungkin berprasangka bila tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain, di samping itu prasangka memiliki fungsi *heuristik* (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi) kita. Gunanya adalah agar kita tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang telah terlebih dahulu kita ketahui dampaknya (Sarwono, 2006). Masalahnya, sering sekali orang berprasangka secara berlebihan sehingga orang tersebut tidak rasional lagi dan akhirnya membuat keputusan yang keliru.

Selanjutnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lepore & Brown (dalam Baron & Byrne, 2006), bahwa stereotip berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka, sebagai masyarakat minoritas yang dapat dikatakan pendatang, masyarakat Tionghoa mempunyai beberapa stereotip yang telah melekat di mata para

penduduk pribumi. Beberapa diantaranya adalah stereotip bahwa masyarakat etnis Tionghoa kebanyakan curang, pelit, pencuriga, jorok, rajin dan loyal pada keluarganya. Tidak hanya masyarakat pendatang saja yang mempunyai stereotip pada dirinya, masyarakat pribumi seperti masyarakat etnis Jawa juga mempunyai stereotip tersendiri seperti sopan, jujur, tradisional, rajin dan kuno (Suryadinata, 2002).

Adanya berbagai kepentingan yang sama dari kelompok yang berbeda di atas dapat menyebabkan munculnya prasangka pada tiap-tiap kelompok atau etnis, dimana prasangka tersebut akan meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif pada kelompok lain atau etnis lain. Sejalan dengan hal ini Jaspars & Warnaen (1982), mengatakan bahwa terdapat dua hal yang seringkali merupakan sumber konflik antar kelompok dan salah satunya adalah prasangka.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam konflik antar etnis terdapat tindakan-tindakan yang dimaksudkan secara sengaja untuk menyakiti individu maupun kelompok lain yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai agresi dan perilaku agresi dapat dimunculkan oleh adanya prasangka. Berpijak dari latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga etnis Jawa pada Kelurahan Kemlayan, Kecamatan Serengan, Surakarta sebanyak 417 warga. Pemilihan populasi pada penelitian ini didasari pertimbangan bahwa prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial.

Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka (Mar'at, 1981). Selanjutnya karena warga etnis Tionghoa di Kelurahan Kemlayan berjumlah cukup besar, yaitu 1310 jiwa dari keseluruhan penduduk yaitu 4935 jiwa, dapat diperkirakan intensitas kontak sosial diantara mereka akan sering terjadi sedangkan menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, warga Tionghoa di kelurahan Kemlayan cenderung untuk menutup diri dalam berhubungan dengan warga pribumi. Berdasarkan fenomena yang muncul inilah maka dipilih warga Kelurahan Kemlayan sebagai populasi dari penelitian ini.

Selanjutnya penelitian ini dikenakan pada warga beretnis Jawa yang memiliki *range* usia 28-40 tahun. Pemilihan sampel dengan usia 28-40 tahun pada penelitian ini didasari pertimbangan bahwa pada usia ini interaksi sosial yang dialami oleh individu akan meningkat. Desmita (2007), menyatakan bahwa selama periode ini individu melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga oleh karena itu pada masa ini dunia personal menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya menurut Levinson (1978), pada tahun ini pemilihan struktur kehidupan pada individu menjadi lebih mantap dan telah menemukan tempatnya di masyarakat.

Keputusan untuk tidak memilih *range* usia sebelum 28 tahun didasari oleh pertimbangan bahwa pada usia sebelum *range* tersebut individu masih berada pada tahap remaja maupun kanak-kanak Haditono (2004) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik maupun

psikisnya, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh situasi tertentu. Sedangkan pada masa kanak-kanak, walaupun individu telah memiliki pola pemikiran operasional formal (dimulai pada usia 11 tahun), pada usia ini kemampuan berpikir operasional formal tersebut belum berkembang dengan optimal. Individu pada *fase* ini masih memiliki kecenderungan berpikir selayaknya anak-anak (Haditono, 2004). Selanjutnya keputusan untuk tidak memilih *range* usia setelah 40 tahun dikarenakan pada usia tersebut individu telah memasuki masa tua, pada masa ini individu menjadi lebih *eksentrik*, kurang perhatian, menarik diri secara sosial dan kemampuan penyesuaian dirinya cenderung menurun (Hurlock, 2005). Oleh karena itu dikhawatirkan prasangka maupun perilaku agresi yang muncul lebih dikarenakan keadaan fisik maupun psikologis individu yang mulai menurun, bukan dikarenakan pengaruh kejadian yang ada di sekitarnya.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi, yaitu mengenai hubungan prasangka dengan perilaku agresif.
- b. Bagi ilmuwan atau peneliti, data pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori psikologi pada umumnya dan psikologi prasangka maupun agresif pada khususnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat pada umumnya, hasil dari penelitian ini memberikan kesadaran pada masyarakat luas bahwa prasangka dan perilaku agresif adalah suatu hal yang merugikan bagi persatuan dan kesatuan, oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat mereduksi perilaku-perilaku merugikan tersebut.
- b. Bagi ilmuwan atau peneliti, data hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding maupun referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Agresif

##### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Atkinson (2001), Perilaku agresif adalah perilaku untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Sedangkan Soemantri (2006) menjelaskan, bahwa perilaku agresif merupakan tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan benci.

Hurlock (2005) menyatakan, bahwa yang dimaksud perilaku agresif adalah tindak permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, diekspresikan berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain.

Robert Baron (dalam Koeswara, 1988) menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresif dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Menurut Sigmud Freud (dalam Bailey, 1989), Perilaku agresif merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Sedangkan (dalam Chaplin, 2004), perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perlakuan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik fisik maupun verbal.

## **2. Jenis-jenis Perilaku Agresif**

Buss & Perry (1992), beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi 4 jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

### **a. Agresi fisik**

Agresi fisik adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b. Agresi verbal

Agresi verbal adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c. Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

d. Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya

Sedangkan Soemantri (2006), menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan dilihat dari bagaimana perilaku agresif tersebut terungkap, yaitu:

- a. Perilaku agresif yang bersifat fisik, berupa serangan langsung pada objek agresif.
- b. Ledakan agresif, berupa tingkah laku yang tidak terkontrol seperti tantrum.
- c. Perilaku agresif verbal, berupa dusta, marah, mengancam, dan sebagainya.

- d. Perilaku agresif tidak langsung, misalnya merusak barang milik orang lain menjadi objek agresif.

Selanjutnya Sarwono (1999) menambahkan bahwa agresi terdiri dari dua jenis yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression* adalah tindakan agresi yang dilakukan berdasarkan perasaan permusuhan, sedangkan *instrumental aggression* adalah tindakan agresi yang ditujukan semata-mata untuk mencapai tujuan tertentu, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa jenis antara lain adalah perilaku agresif yang bersifat fisik seperti memukul maupun menendang, perilaku agresif yang bersifat verbal seperti mencaci, perilaku kemarahan (*Hostile aggression*) dan perilaku penolakan (*instrumental aggression*).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Davidoff (1991) menyebutkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif, faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya

timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.

#### b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi:

- 1) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka

mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan lain-lain.

d. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting Championship)* atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak

mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi.

e. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh:



dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

Sedangkan menurut Koeswara (1988), faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan perilaku agresif, yaitu:

a. Frustrasi

Yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada perilaku agresif karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu.

b. Stres

Stres merupakan reaksi, respons atau adaptasi psikologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.

- 1) Stres eksternal, stres eksternal dapat ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian. Hal-hal tersebut memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kekerasan dan perilaku agresif.

2) Stres internal, stres internal menimbulkan ketegangan yang secara perlahan memuncak, yang akhirnya dicoba untuk diatasi oleh individu dengan melakukan perilaku agresif. Tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.

c. Deindividuasi

Deindividuasi merupakan satu keadaan dimana ciri-ciri karakteristik orang tidak diketahui. Deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku agresif, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban dari pelaku agresif, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresif terhadap korbannya.

d. Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif karena kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain dan merealisasikan segenap keinginannya. Sedangkan kepatuhan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.

e. Efek Senjata

Senjata memainkan peran dalam terjadinya perilaku agresif tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresif, tetapi juga karena efek kehadirannya. Misalkan seseorang yang mempersepsikan kehadiran senjata api sebagai benda yang berbahaya dan mengancam keselamatan dirinya, kemungkinan menghasilkan efek kecemasan dalam diri orang tersebut. Kecemasan tersebutlah yang mendorong terjadinya perilaku agresif.

f. Provokasi

Provokasi dapat mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh perilaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respons agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

g. Alkohol

Terdapat dugaan bahwa alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif dan tingkah laku antisosial lainnya. Karena alkohol dapat melemahkan kendali diri dan melemahkan aktivitas sistem saraf pusat.

h. Suhu Udara

Suhu udara yang tinggi akan mempengaruhi naiknya kadar agresif seseorang. Contohnya saja pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu-

individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang musim-musim lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresi diantaranya adalah faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, perab belajar model kekerasan, proses pendisiplinan yang keliru, frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan & kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol dan suhu udara.

## **B. Prasangka**

### **1. Pengertian Prasangka**

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut.

Menurut Chaplin (2004), prasangka adalah:

- a. Satu sikap, baik positif maupun negatif, yang telah dirumuskan sebelumnya agar bisa memberikan cukup bukti dan dipertahankan dengan kegigihan emosional.
- b. Satu kepercayaan atau pendapat, biasanya tidak baik, yang mempengaruhi individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain. Sinonim dengan bias.

Brehm & Kasin (dalam Sarwono, 2006) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka pada kelompok tertentu. Ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori sebab memperlakukan objek sasaran prasangka tidak berdasarkan karakteristik unik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.

Sedangkan Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel. Allport (1954) juga menyebutkan bahwa prasangka dapat diekspresikan dan diarahkan terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang yang berada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang ditujukan kepada seseorang berkaitan dengan keanggotaannya pada suatu kelompok tertentu.

## 2. Indikator Perilaku Prasangka

Prasangka memiliki tiga indikator utama yaitu perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributes* dan perilaku merendahkan moralitas dari individu atau kelompok yang menjadi objek dari prasangka. Indikator tersebut tidak dapat lepas dari penilaian yang dilakukan oleh kelompok satu terhadap kelompok lain. (Milner dalam Abidin, 1999).

Selain ketiga indikator tersebut, Tajfel (1978) menyebutkan adanya indikator perilaku lain dalam mengevaluasi prasangka yaitu perilaku merendahkan status sosial. Tajfel menegaskan bahwa status sosial merupakan dimensi yang biasa dinilai dalam prasangka, selain itu prasangka terhadap kelompok lain juga melibatkan status sosial. Status sosial kelompok lain dapat dinilai terlalu rendah atau terlalu tinggi tergantung pada keyakinan mereka terhadap status sosial mereka sendiri dan status sosial kelompok yang menjadi sasaran prasangka mereka.

Selanjutnya Abidin (1999), menambahkan 4 indikator perilaku penting lainnya yang dirumuskannya berdasarkan pendapat dari Allport dan Hunsberger (dalam abidin, 1999), indikator tersebut adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

- a. Perilaku menghindar, seseorang dengan prasangka akan cenderung berperilaku menghindar dari kelompok yang diprasangkainya atau dapat

pula beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya cenderung menghindari dari kelompoknya.

- b. Perilaku antisosial, seseorang dengan prasangka akan memandang bahwa kelompok yang diprasangkainya adalah outgroup dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka akan beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya menganggap kelompoknya adalah outgroup dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompoknya.
- c. Perilaku kekerasan, orang dengan prasangka akan menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka menganggap bahwa kelompok yang diprasangkainya menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompoknya.
- d. Perilaku merendahkan religiusitas, seseorang dengan prasangka akan memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula seseorang dengan prasangka beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompoknya.

Berdasarkan uraian teori dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator utama dari prasangka adalah perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributes*, perilaku merendahkan moralitas, perilaku merendahkan status sosial, perilaku

menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

### 3. Sumber-sumber Prasangka

Prasangka memiliki beberapa sumber yang dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu sumber sosial dan sumber kognitif.

#### a. Sumber Sosial

- 1) Perbedaan sosial, menurut Myers (1983), adanya status antar kelompok dapat menimbulkan prasangka.
- 2) Identitas sosial, Turner dan Tajfel (dalam Myers, 1983) menyatakan bahwa manusia melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan yang membagi dunia individu menjadi dua kategori berbeda, yaitu orang lain yang satu kelompok dengannya (*ingroup*) dan orang lain yang berbeda kelompok dengannya (*outgroup*). Anggota *outgroup* diasumsikan memiliki sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semua memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggota *ingroup* (Schaller & Mass, dalam Baron & Byrne, 2004).
- 3) Konformitas, yaitu perubahan tingkah laku individu karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain (Feldman, 1995). Konformitas dapat ditimbulkan karena adanya tekanan. Terdapat dua macam tekanan sosial, yaitu *normative social influence* dan *informational social influence* Deutsch & Gerard; Kaplan & Miller; Campbell & Fairey (dalam Feldman, 1995). *Normative social influence*



adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang merupakan refleksi dari norma sosial yang berlaku dan *informational social influence* adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang disebabkan oleh asumsi individu bahwa orang lain memiliki pengetahuan yang tidak dimilikinya (Feldman, 1995).

b. Sumber Kognitif

- 1) Kategori sosial, hal ini ditandai dengan adanya cara memandang yang lebih buruk terhadap orang lain, komentar yang tidak sensitif, serta adanya perlakuan yang buruk Swim dkk. (dalam Myers, 1983). Perhatian yang berlebihan terhadap berbagai hal khusus yang terjadi dapat menimbulkan bentuk ke dua dari sumber kognitif, yaitu "*illusory corelation*" (Myers, 1983), yang terjadi ketika seseorang memandang berlebihan terhadap hubungan antara dua variabel yang berbeda, seperti hubungan antara teroris dan Islam, atau konglomerat dan Tionghoa (Feldman, 1995).
- 2) Atribusi, individu yang berprasangka akan memberikan atribusi yang positif mengenai kelompok mereka sendiri, sebaliknya membuat atribusi tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok lain (Feldman, 1995). Individu seringkali membuat *fundamental attribution error*, yaitu kecenderungan untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada disposisi tertentu dengan mengabaikan faktor situasional, misalnya menganggap orang Batak kasar, orang Madura keras atau orang kaya kikir, tanpa memperhatikan bahwa ada juga orang Batak yang

berperilaku halus, orang Madura yang baik hati atau orang kaya yang dermawan. Kalaupun ada mereka dianggap sebagai pengecualian. Hal ini terjadi karena individu yang berprasangka lebih terfokus pada individu yang diprasangkai dari pada faktor situasinya.

- 3) Stereotip, Lepore & Brown (dalam Baron & Byrne 2004), menyatakan bahwa stereotip memang berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka.

Selanjutnya Tri Dayakismi & Hudaniah (dalam Sarwono, 2006), menyatakan bahwa banyak teori yang mencoba untuk menjelaskan mengapa prasangka dan diskriminasi terjadi. Pada umumnya teori-teori ini mewakili dua tipe analisa yang berbeda, yaitu:

- a. Pendekatan Sosial

Memusatkan pada efek situasional, seperti sistem sosial dan faktor-faktor kelompok yang mendorong timbulnya prasangka dan diskriminasi.

- 1) Pendekatan sosiokultural, sejumlah penelitian mengemukakan bahwa prasangka seperti halnya sikap-sikap lainnya adalah dipelajari. Misalnya yang terjadi di Amerika Serikat, banyak anak kulit putih yang melihat orang tua atau tetangga-tetangga mereka diskriminatif terhadap orang kulit hitam. Tiap-tiap kejadian itu mengajarkan anak untuk berprasangka pada orang berkulit hitam.
- 2) *Realistic konflik theory*, teori ini memandang bahwa terjadinya kompetisi dan konflik antar kelompok dapat meningkatkan

kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasi anggota *outgroup*.

b. Pendekatan Individual

Memusatkan bagaimana terjadinya proses pada individu sehingga ia berprasangka terhadap orang lain.

1) Pendekatan kognitif, pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana orang berpikir tentang target prasangka, dalam pendekatan ini prasangka dapat disebabkan oleh dua aspek, yaitu:

a) Pandangan Teori Atribusi, menurut teori ini prasangka disebabkan individu sebagai pengamat melakukan atribusi yang “bias” terhadap target prasangka.

(1) Kasus yang terkecuali, orang yang berprasangka akan memandang tindakan positif yang ditunjukkan target prasangka sebagai kasus yang terkecuali.

(2) Keuntungan istimewa atau nasib baik, jika orang yang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal ini bukan akibat dari pembawaan yang baik dari objek prasangka, melainkan karena adanya keberuntungan atau nasib baik yang dialaminya.

(3) Konteks situasional, jika orang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal

tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor paksaan situasi dan bukan disebabkan oleh faktor disposisi kepribadiannya.

(4) Usaha dan motivasi tinggi, jika orang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal ini dikarenakan oleh usaha dan motivasinya yang tinggi dalam mencapai kesuksesan, bukan karena kecakapannya.

b) *In-group* dan *out-group*, dalam teorinya Identitas Sosial, Tajfel (1978) mengemukakan bahwa terjadinya prasangka disebabkan adanya "*ingroup favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* di atas *outgroup*.

2) Pendekatan Psikodinamika, pendekatan ini berpendapat bahwa prasangka timbul karena adanya gangguan fungsi psikologis dalam diri individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prasangka dapat muncul dari sumber sosial, sumber individu dan sumber kognitif.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka**

Proses pembentukan prasangka menurut Mar'at (1981) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu;

##### **a. Pengaruh Kepribadian**

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang

membentuk suatu konsep prasangka, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

b. Pendidikan dan Status

Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan meredusir prasangka.

c. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua

Dalam hal ini orangtua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai famili ideologi yang akan mempengaruhi prasangka.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistis atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

e. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominir pembentukan prasangka. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka terhadap kelompok lain misalnya kelompok minoritas.

f. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka dalam diri seseorang.

g. Pengaruh Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka.

Sehubungan dengan proses belajar sebagai sebab yang menimbulkan terjadinya prasangka pada orang lain. maka dalam hal ini orang tua dianggap sebagai guru utama karena pengaruh mereka paling besar pada tahap modeling pada usia anak-anak sekaligus menanamkan perilaku prasangka kepada kelompok lain. Modeling sebagai proses meniru perilaku orang lain pada usia anak-anak, maka orang tua dianggap memainkan peranan yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashmore dan DelBoka, (dalam Sears *et all*, 1999) yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan prasangka dalam diri anak. Jadi, terdapat korelasi antara sikap etnis dan rasial orang tua dengan sikap etnis dan rasial pada diri anak.

### C. Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif

Baron dan Byrne (2004), menyatakan bahwa kriminalitas berdasarkan pada kebencian adalah bukti bahwa bentuk diskriminasi yang terasa masih ada setiap tahun, ribuan kriminalitas yang berdasarkan kebencian, kriminalitas yang sebagian besar berdasarkan prasangka rasial atau etnis terjadi. Prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa sudah jauh lebih lama muncul dibandingkan dengan prasangka-prasangka yang muncul pada etnis-etnis lain di Indonesia. Pada tahun 1770-an, prasangka terhadap etnis Tionghoa menjadi pemicu kerusuhan terjadi, banyak diantaranya yang menimbulkan korban jiwa. Salah satu yang paling dasyat adalah kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dengan ribuan korban jiwa di pihak keturunan Tionghoa dan memaksa sejumlah besar masyarakat etnis Tionghoa Indonesia bereksodus ke luar negeri (Suryadinata, 2002).

Sikap penuh prasangka terhadap anggota kelompok ras atau etnis berbeda telah ditengarai sebagai prediktor potensial untuk peningkatan agresi terhadap anggota kelompok-kelompok tersebut. Sikap prasangka telah diidentifikasi sebagai konstruk psikologis utama dalam menjelaskan agresi yang dimotivasi secara etnis dan rasial, dengan merendahkan kelompok lain dan mempertanyakan keabsahan hak partisipasi sosial mereka maka terbentuklah dasar untuk membenarkan perilaku agresif terhadap kelompok minoritas (Krahe, 2005).

Banyaknya konflik-konflik yang mengandung unsur-unsur agresi terjadi karena prasangka etnis ini memicu munculnya penelitian-penelitian tentang hal tersebut, diantaranya adalah penelitian dari Abidin (1999) yang meneliti tentang prasangka rasial dan persepsi perilaku agresif pada kelompok mahasiswa pribumi

dan Cina dari empat universitas di kota Bandung. Abidin (1999) menemukan bahwa kelompok mahasiswa yang lebih berprasangka memiliki tingkat persepsi agresi yang lebih positif dibandingkan mahasiswa yang kurang berprasangka. Mereka lebih menerima jika terjadi kekerasan yang dilakukan etniknya terhadap etnik lain.

Penelitian lain yang juga menyangkut tentang prasangka etnis yang dapat menimbulkan perilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Faturochman (2006) dengan judul faktor prasangka sosial dan identitas sosial dalam perilaku agresi pada konflik warga: kasus konflik warga Bearland dan warga Palmeriam matraman jakarta timur (*social prejudice and social identity factors of aggressive behavior in social conflicts*), penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa prasangka sosial berpengaruh terhadap perilaku agresi baik pada warga Bearland maupun pada warga Palmeriam. Penelitian ini mendapatkan data statistik yang sangat signifikan mengenai variabel prasangka sosial dan variabel perilaku agresi, data statistik pada subjek warga Bearland dan warga Palmeriam secara berurutan adalah sebagai berikut:  $t = 3.829$ ;  $p = 0.000 < 0.05$  dan  $t = 5.363$ ;  $p = 0.000 < 0.05$ .

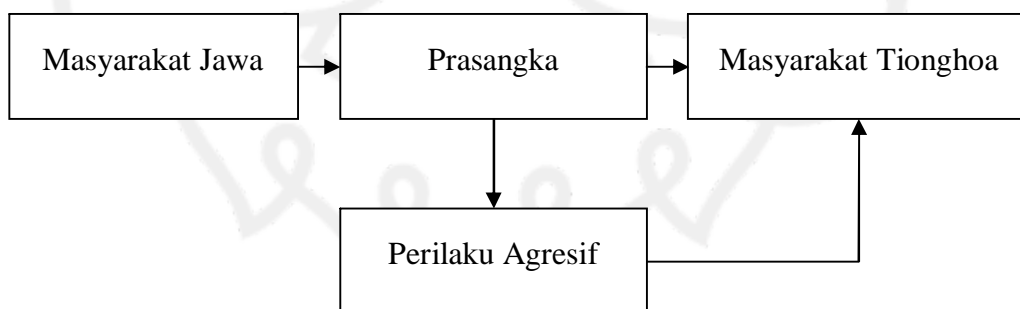
Satu lagi pendapat yang membuktikan adanya pengaruh dari prasangka terhadap perilaku agresif adalah pendapat dari Baron dan Byrne (2004), yang menyatakan bahwa perilaku agresi seringkali didasari oleh konflik antar kelompok sedangkan konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori tentang prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka



berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap suatu komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota kelompok akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.

Baron dan Byrne (2004) juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok bersaing satu sama lain untuk memperoleh sumber daya yang berharga (contoh: pekerjaan, perumahan, kesempatan, pendidikan), mereka dapat memandang satu sama lain dengan pandangan negatif yang terus meningkat. Hasilnya dapat berupa prasangka etnis dan rasial yang berskala penuh, dan hal tersebut sayangnya sering kali diekspresikan secara terbuka, dalam bentuk aksi agresi yang membahayakan dan diarahkan pada mereka yang dipersepsikan sebagai musuh.

#### D. Kerangka Berpikir



**Gambar 1**

**Kerangka Berpikir “Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa”**

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas dan dengan memperhatikan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka untuk mengetahui hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam suatu penelitian memegang peranan yang sangat penting karena hal ini akan dapat berpengaruh pada tata cara dalam menentukan langkah-langkah penelitian untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Sehubungan dengan judul skripsi ini, maka metode dan perancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan intervensi terhadap variasi variabel-variabel yang bersangkutan (Azwar, 2005b).

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 variabel, satu variabel bebas dan satu variabel tergantung.

##### **1. Variabel Bebas**

Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah prasangka.

##### **2. Variabel Tergantung**

Dalam penelitian ini sebagai variabel tergantung adalah perilaku agresif.

## B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebenarnya adalah kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian, batasan atau definisi suatu variabel tidak dapat dibiarkan *ambiguous*, yakni memiliki makna ganda, atau tidak menunjukkan indikator yang jelas. Hal ini disebabkan data mengenai variabel yang bersangkutan akan diambil lewat suatu prosedur pengukuran yang valid sedangkan pengukuran yang valid hanya dapat dilakukan terhadap atribut yang telah didefinisikan secara tegas dan operasional (Azwar, 2005b).

### 1. Prasangka

Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran terhadap prasangka negatif dilakukan dengan menggunakan skala sikap prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa.

Selanjutnya skala sikap ini akan mengungkap 8 indikator perilaku dari prasangka yang dikemukakan oleh Milner (dalam Abidin, 1999), Tajfel (1978), dan Abidin (1999). Indikator tersebut adalah perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributes*, perilaku merendahkan moralitas, perilaku merendahkan status sosial, perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

## 2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada penelitian ini perilaku agresif diukur dengan menggunakan skala sikap perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa.

Selanjutnya skala sikap ini mengungkap 4 jenis agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan terhadap masyarakat etnis Tionghoa; faktor-faktor tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), Soemantri (2006), dan Sarwono (1999).

### C. Populasi, Sampel, dan *Sampling*

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga etnis Jawa pada Kelurahan Kemlayan, Kecamatan Serengan, Surakarta sebanyak 417 warga. Pemilihan populasi pada penelitian ini didasari pertimbangan bahwa prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka (Mar'at, 1981). Selanjutnya dikarenakan warga etnis Tionghoa di Kelurahan Kemlayan berjumlah cukup besar, yaitu 1310 jiwa dari keseluruhan penduduk yaitu 4935 jiwa, dapat dikatakan intensitas kontak sosial diantara mereka akan sering terjadi sedangkan menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum

melakukan penelitian, warga Tionghoa di kelurahan Kemlayan cenderung untuk menutup diri dalam berhubungan dengan warga pribumi. Berdasarkan fenomena yang muncul inilah maka dipilih warga Kelurahan Kemlayan sebagai populasi dari penelitian ini.

## 2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah 50 orang dari populasi penelitian yang berusia di antara 28-40 tahun. Pemilihan sampel dengan usia 28-40 tahun pada penelitian ini didasari pertimbangan bahwa pada usia ini interaksi sosial yang dialami oleh individu akan meningkat. Desmita (2007), menyatakan bahwa selama periode ini individu melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga oleh karena itu pada masa ini dunia personal menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya menurut Levinson (1978), pada tahun ini pemilihan struktur kehidupan pada individu menjadi lebih mantap dan telah menemukan tempatnya di masyarakat.

Keputusan untuk tidak memilih *range* usia sebelum 28 tahun didasari pula oleh pertimbangan bahwa pada usia sebelum *range* tersebut individu masih berada pada tahap remaja maupun kanak-kanak Haditono (2004) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh situasi tertentu. Sedangkan pada masa kanak-kanak, walaupun individu telah memiliki pola pemikiran operasional formal (dimulai pada usia 11 tahun), pada usia ini kemampuan berpikir operasional formal tersebut belum berkembang dengan

optimal. Individu pada *fase* ini masih memiliki kecenderungan berpikir selayaknya anak-anak (Haditono, 2004).

Selanjutnya keputusan untuk tidak memilih *range* usia setelah 40 tahun dikarenakan pada usia tersebut individu telah memasuki masa tua, pada masa ini individu menjadi lebih *eksentrik*, kurang perhatian, menarik diri secara sosial dan kemampuan penyesuaian dirinya cenderung menurun (Hurlock, 2005). Oleh karena itu dikhawatirkan prasangka maupun perilaku agresi yang muncul lebih dikarenakan keadaan fisik maupun psikologis individu yang mulai menurun, bukan dikarenakan pengaruh kejadian yang ada di sekitarnya.

### 3. *Sampling*

Arikunto (2002), menyatakan bahwa teknik *sampling* adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai yang akan dijadikan sumber data dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.

Selanjutnya pada penelitian ini digunakan teknik *purposive random sampling* dalam proses pengambilan sampelnya. Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan cara undian, dimana pada penelitian ini yang akan dikenakan undian adalah nomor rumah dari warga yang termasuk dalam populasi. Berhubungan dengan populasi pada penelitian ini yang hanya mengikutsertakan warga beretnis Jawa saja, maka sebelum dilakukan pengundian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan yang

berguna untuk mencari tahu mana sajakah rumah yang didiami oleh warga keturunan Jawa dan yang bukan warga keturunan Jawa. Kelurahan Kemlayan memiliki jumlah total rumah hunian sebanyak 1121 rumah, cara pengundian dilakukan dengan cara menuliskan seluruh nomor rumah di Kelurahan Kemlayan pada secarik kertas kemudian dimasukan pada satu tempat dan diundi dengan cara mengeluarkan satu per satu nomor rumah tersebut secara acak. Setelah salah satu nomor rumah keluar, maka selanjutnya peneliti mendatangi rumah tersebut dan mencari tahu apakah terdapat anggota keluarga yang memenuhi persyaratan sebagai subjek dalam keluarga tersebut, jika di dalam keluarga tersebut terdapat anggota keluarga yang memenuhi persyaratan maka salah satu anggota keluarga tersebut langsung diberikan permohonan untuk menjadi subjek dalam penelitian, tetapi jika di dalam keluarga tersebut tidak terdapat anggota keluarga yang memenuhi syarat maka peneliti harus melakukan pengundian ulang. Begitu selanjutnya sampai peneliti mendapatkan jumlah subjek yang telah direncanakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 50 subjek.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data primer didapatkan dengan menggunakan skala sikap manusia. Azwar (2005a) menyatakan bahwa skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Suatu skala sikap biasanya terdiri atas 25



sampai 30 pernyataan, sebagian merupakan pernyataan *favorable* dan sebagian *unfavorable* yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam mengungkap sikap kelompok. Subjek memberi respon dengan empat kategori kesetujuan, yaitu:

Sangat Tidak Setuju (STS)

Tidak Setuju (TS)

Setuju (S)

Sangat Setuju (SS)

Selanjutnya berapakah skor yang harus diberikan pada setiap kategori respon? Penentuan skor ini yang disebut dengan penskalaan memerlukan perhitungan yang sedikit rumit. Akan tetapi jika setiap pernyataan telah ditulis dengan baik, peneliti dapat menggunakan cara pemberian skor yang sederhana, sekalipun mempunyai kelemahan, yaitu:

Pernyataan <i>favorable</i>	Pernyataan <i>unfavorable</i>
STS = 0	STS = 3
TS = 1	TS = 2
S = 2	S = 1
SS = 3	SS = 0

Skor individu pada skala sikap, yang merupakan skor sikapnya, adalah jumlah skor dari keseluruhan pernyataan yang ada dalam skala.

Pada penelitian ini digunakan dua macam skala untuk mengungkapkan hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa, yaitu:

### 1. Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skala prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang akan digunakan dalam penelitian ini mempunyai. Aspek-aspek tersebut adalah *intellectual inferiority, cultural or individual attributes*, moralitas dan status sosial. Selanjutnya indikator perilaku yang akan digunakan dalam mengidentifikasi prasangka adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan religiusitas.

Skala sikap prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa ini terdiri atas 55 aitem yang kemudian dijabarkan menjadi pernyataan yang disusun dalam bentuk *favorable* sejumlah 29 aitem dan *unfavorable* sejumlah 26 aitem.

**Tabel 1**  
**Blue Print Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	<i>Intellectual Inferiority</i>	1,14	9,40,47	5	9,09
2.	<i>Cultural/Individual Attributes</i>	2,6,25,42,46	3,19,23	8	14,54
3.	Moralitas	4,13,16,34,35	11,17,29,38,49	10	18,18
4.	Status Sosial	26,36,55	8,37,44	6	10,91
5.	Perilaku Menghindar	7,32,33,48	10,27,51	7	12,74
6.	Perilaku Antisosial	18,21,24,53	5,15,31,52	8	14,54
7.	Perilaku Kekerasan	22,28,39	12,45,54	6	10,91
8.	Religiusitas	30,43,50	20,41	5	9,09
$\Sigma$	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>26</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

## 2. Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang akan digunakan dalam penelitian ini mempunyai 4 aspek yang ingin diungkap yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Skala agresivitas terhadap masyarakat etnis Tionghoa ini terdiri atas 55 aitem yang kemudian dijabarkan menjadi pernyataan yang disusun dalam bentuk *favorable* sejumlah 31 aitem dan *unfavorable* sejumlah 24 aitem.

**Tabel 2**

**Blue Print Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	Agresi Fisik	8,11,13,29,44,47	16,22,25,52	10	18,1
2.	Agresi Verbal	10,14,21,35,42,50	2,4,6,27,46	11	20,0
3.	Agresi Kemarahan	5,9,18,23,28,43,48	1,12,19,54	11	20,0
4.	Agresi Permusuhan	3,17,20,31,33,36, 37,38,39,40,51,53	7,15,24,26,30, 32,34,41,45,49,55	23	41,9
$\Sigma$	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>24</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Selanjutnya untuk menguji validitas skala pengukur prasangka dan skala pengukur perilaku agresif, digunakan validitas aitem atau kestabilan aitem (*Internal Consistency*) dengan cara mencari dan menghitung korelasi antara skor item (butir) dengan skor total. Teknik korelasi yang dipakai adalah *korelasi product moment* dari Pearson (Azwar, 1999) dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan

$R_{xy}$  : Indeks korelasi antara x dan y

$\Sigma x$  : Jumlah skor masing-masing pernyataan

$\Sigma y$  : Jumlah skor total pernyataan

$\Sigma xy$  : Jumlah perkalian skor x dan skor y (total butir) semua objek

$N$  : Banyaknya subjek

$\Sigma x^2$  : Jumlah kuadrat tiap butir

$\Sigma y^2$  : Jumlah kuadrat total butir.

Adapun pengujian reliabilitas skala sikap ini menggunakan perhitungan koefisien korelasi *alpha*, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\Sigma}{-1} \left( 1 - \frac{\Sigma}{-1} \right)$$

**Keterangan:**

$\alpha$  : Koefisien reliabilitas alpha

$k$  : Jumlah Belahan

$S^2_1$  : Varian skor pernyataan pada belahan pertama

$S^2_2$  : Varian skor pernyataan pada belahan kedua

$S^2_X$  : Varian skor total (Azwar, 1999).

### E. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi dari Pearson. Menurut M. Iqbal Hassan (dalam Azwar, 2005b), koefisien korelasi adalah indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk atau arah hubungan.

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada pada -1 dan +1, dan untuk arah hubungan, nilai koefisien korelasi dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-), atau  $(-1 \leq KK \leq +1)$ .

1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka variabel-variabel berkorelasi positif, artinya jika variabel yang satu naik atau turun, maka variabel yang lainnya juga naik atau turun. Semakin dekat nilai koefisien korelasi dengan +1, maka semakin kuat korelasi positifnya.
2. Jika koefisien korelasi bernilai negatif, maka variabel-variabel berkorelasi negatif, artinya jika variabel yang satu naik atau turun, maka variabel yang lainnya akan turun atau naik. Semakin dekat nilai koefisien korelasi dengan -1, maka semakin kuat korelasi negatifnya.
3. Jika koefisien korelasi bernilai 0 (nol), maka variabel-variabel tidak menunjukkan korelasi.
4. Jika koefisien korelasi bernilai +1 atau -1, maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif atau negatif sempurna.

Koefisien korelasi itu sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  : Indeks korelasi antara x dan y

$\sum x$  : Jumlah skor tiap-tiap pernyataan

$\sum y$  : Jumlah skor total pernyataan

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor x dan skor y (total butir) semua objek

$N$  : Banyaknya subjek

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat tiap butir

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat total butir (Azwar, 1999).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa dilakukan di kelurahan Kemlayan kecamatan Serengan. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survey awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan subjek.

Kelurahan Kemlayan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.935 jiwa yang tersebar diseluruh wilayahnya. Data persebaran penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Persebaran Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	470	447	917
6-9	486	532	1.018
10-14	198	184	382
15-19	206	190	396
20-24	181	228	409
25-29	188	269	457
30-39	136	230	366
40-49	129	159	288

Bersambung

Sambungan			
50-59	128	173	301
60-	225	176	401
<b>Jumlah</b>	<b>2.347</b>	<b>2.588</b>	<b>4.935</b>

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kel Kemlayan Desember 2008

Sedangkan persebaran penduduk menurut mata pencaharian (bagi usia di atas 10 tahun) dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Persebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani Sendiri	-
2	Buruh Tani	-
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	296
5	Buruh Industri	649
6	Buruh Bangunan	923
7	Pedagang	751
8	Pengangkutan	68
9	Pegawai Negeri Sipil	278
10	ABRI	16
11	Pensiunan	118
12	Lain-lain	100
<b>Jumlah</b>		<b>3000</b>

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kel.Kemlayan Desember 2008

Selanjutnya persebaran penduduk menurut menurut pendidikan (bagi usia di atas 5 tahun) dapat dilihat dari tabel berikut:



**Tabel 5**  
**Persebaran Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Keterangan	Jumlah
1	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	450
2	Tamat SLTA	571
3	Tamat SLTP	619
4	Tamat SD	549
5	Tidak Tamat SD	437
6	Belum Tamat SD	994
7	Tidak Sekolah	398
<b>jumlah</b>		<b>4.018</b>

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kel.Kemlayan Desember 2008

Kelurahan Kemlayan memiliki jumlah penduduk keturunan Tionghoa sebanyak 1.310 jiwa, secara lebih jelas persebaran warga keturunan Tionghoa di kelurahan Kemlayan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Persebaran Penduduk Keturunan Tionghoa**

Keturunan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Tionghoa	515	538	123	134	1.310

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kel.Kemlayan Desember 2008

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelurahan Kemlayan, kecamatan Serengan. Pemilihan wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian mengenai "hubungan antara prasangka dengan perilaku agresi pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat tionghoa" belum pernah dilakukan.
- b. Jumlah penduduk keturunan Tionghoa sebagai objek prasangka pada penelitian ini tergolong besar yaitu kurang lebih  $\frac{1}{4}$  dari jumlah keseluruhan penduduk.
- c. Adanya ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada lurah kelurahan Kemlayan untuk memberikan surat pengantar penelitian dengan nomor 500/H 27.1.17.3/TU/2008 agar dapat melakukan penelitian di kelurahan Kemlayan kecamatan Serengan.

- 2) Setelah mendapatkan ijin dari pihak kelurahan, peneliti baru bisa melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa, dan skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa

1) Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skala prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa pada subjek penelitian ini. Skala prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa ini disusun dengan mengacu pada 8 aspek dari prasangka yang dikemukakan oleh Milner (dalam Abidin, 1999), Tajfel (1978), dan Abidin (1999). Aspek-aspek tersebut adalah *intellectual inferiority*, *cultural or individual attributes*, moralitas, status sosial, perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan religiusitas. Skala prasangka ini berjumlah 55 aitem yang terdiri atas 29 aitem *favourable* dan 26 aitem *unfavourable*. Distribusi skala prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 7**  
**Distribusi Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	<i>Intellectual Inferiority</i>	1,14	9,40,47	5	9,09
2.	<i>Cultural/Individual Attributes</i>	2,6,25,42,46	3,19,23	8	14,54
3.	Moralitas	4,13,16,34,35	11,17,29,38,49	10	18,18
4.	Status Sosial	26,36,55	8,37,44	6	10,91
5.	Perilaku Menghindar	7,32,33,48	10,27,51	7	12,74
6.	Perilaku Antisosial	18,21,24,53	5,15,31,52	8	14,54
7.	Perilaku Kekerasan	22,28,39	12,45,54	6	10,91
8.	Religiusitas	30,43,50	20,41	5	9,09
$\Sigma$	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>26</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

## 2) Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa pada subjek dalam penelitian ini. Skala ini akan disusun berdasarkan 4 faktor dari agresi yaitu, agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan terhadap masyarakat etnis Tionghoa di mana faktor-faktor tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), Soemantri (2006) dan Sarwono (1999). Skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa ini berjumlah 55 aitem yang terdiri atas 31 aitem *favourabel* dan 24 aitem *unfavourabel*. Distribusi skala perilaku agresif terhadap

masyarakat etnis tionghoa sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 8**  
**Distribusi Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	Agresi Fisik	8,11,13,29,44,47	16,22,25,52	10	18,1
2.	Agresi Verbal	10,14,21,35,42,50	2,4,6,27,46	11	20,0
3.	Agresi Kemarahan	5,9,18,23,28,43,48	1,12,19,54	11	20,0
4.	Agresi Permusuhan	3,17,20,31,33,36, 37,38,39,40,51,53	7,15,24,26,30, 32,34,41,45,49,55	23	41,9
$\Sigma$	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>24</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

### 3. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda aitem-aitem dari masing-masing skala dan reliabilitas dari skala tersebut. Menurut Azwar (2008), uji coba terhadap aitem skala psikologi bertujuan untuk mengetahui apakah kalimat dalam aitem mudah dan dapat dipahami oleh responden sebagaimana yang diinginkan oleh penulis aitem, dan sebagai salah satu cara praktis untuk memperoleh data dari responden yang akan digunakan untuk penskalaan atau untuk evaluasi kualitas aitem secara statistik.

Skala penelitian diujicobakan kepada kelompok subjek yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subjek penelitian (Azwar, 2008). Uji coba dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 5 April 2009 pada 50 orang

warga Kelurahan Kemlayan. Dari 50 eksemplar yang dibagikan, semua terkumpul dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis validitas dan reliabilitasnya.

#### 4. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Setelah uji coba skala dilakukan, selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur. Kedua skala menggunakan indeks daya beda sebesar 0,3 dengan pertimbangan bahwa daya beda tersebut sudah dapat dianggap sebagai koefisien validitas yang memuaskan (Azwar, 2008). Aitem dengan daya beda di bawah 0,3 dianggap sebagai aitem yang gugur dan selanjutnya tidak dipakai untuk penelitian. Hasil uji daya beda dan reliabilitas masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

##### a. Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Keseluruhan aitem skala prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa yang diujicobakan adalah 55 aitem yang terdiri dari *intellectual inferiority* 5 aitem, *cultural/individual attributes* 8 aitem, moralitas 10 aitem, status sosial 6 aitem, perilaku menghindar 7 aitem, perilaku antisosial 8 aitem, perilaku kekerasan 6 aitem dan religiusitas 5 aitem. Perhitungan daya beda aitem ini sendiri digunakan untuk mencari korelasi antara nilai aitem dengan nilai total aitem. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *product moment* dari Pearson.

Keseluruhan aitem saat uji coba adalah 55 aitem dengan indeks daya beda aitem sebesar -0,139 sampai dengan 0,840. Setelah dilakukan analisis

diperoleh 44 aitem valid dengan indeks daya beda sebesar 0,442 sampai dengan 0,868. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 9**  
**Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

Skala	$r_{ix}$ minimal	$r_{ix}$ maksimal	Koefisien reliabilitas
Sebelum seleksi (N=55)	-0,139	0,840	0,951
Sesudah seleksi (N=44)	0,442	0,868	0,963

Berdasarkan hasil analisis diperoleh 44 aitem valid yang terdiri atas 24 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 10**  
**Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

No	Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	<i>Intellectual Inferiority</i>	14	1	9,47	40	3	2
2.	<i>Cultural/Individual Attributes</i>	2,6,42,46	25	3,19	23	6	2
3.	Moralitas	4,13,16,34,35		11,17,29,38,49		10	-
4.	Status Sosial	26,55		36	8,36,37,44	3	3
5.	Perilaku Menghindar	7,32,33,48		10,27,51		7	-

Bersambung

## Sambungan

6.	Perilaku Antisosial	24,53	21	5,15,31	18,52	5	3
7.	Perilaku Kekerasan	22,28,39		12,45,54		6	-
8.	Religiusitas	30,43		20,41	50	4	1
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>3</b>	<b>21</b>	<b>8</b>	<b>44</b>	<b>11</b>

Selanjutnya peneliti menggunakan 44 aitem yang valid untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel sebaran aitem dengan penomoran baru yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 11**  
**Distribusi Aitem Skala Prasangka terhadap Etnis Tionghoa Setelah Uji Coba**

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	<i>Intellectual Inferiority</i>	14(12)	9(7),47(38)	3	6,819
2.	<i>Cultural/Individual Attributes</i>	2(1),6(5),42(34), 46(37)	3(2),19(16)	6	13,64
3.	Moralitas	4(3),13(11),16(14), 34(28),35(29)	11(9),17(15), 29(23),38(31), 49(40)	10	22,72
4.	Status Sosial	26(20),55(44)	36(30)	3	6,818
5.	Perilaku Menghindar	7(6),32(26),33(27), 48(39)	10(8),27(21), 51(41)	7	15,91
6.	Perilaku Antisosial	24(19),53(42)	5(4),15(13),31(25)	5	11,36
7.	Perilaku Kekerasan	22(18),28(22), 39(32)	12(10),45(36), 54(43)	6	13,64
8.	Religiusitas	30(24),43(35)	20(17),41(33)	4	9,093
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>21</b>	<b>44</b>	<b>100</b>



Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala prasangka

b. Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Keseluruhan aitem saat uji coba adalah 55 aitem dengan indeks daya beda aitem sebesar -0,114 sampai dengan 0,794. Setelah dilakukan analisis diperoleh 42 aitem valid dengan indeks daya beda sebesar 0,339 sampai dengan 0,792. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

**Tabel 12**

**Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

<b>Skala</b>	<b><math>r_{ix}</math> minimal</b>	<b><math>r_{ix}</math> maksimal</b>	<b>Koefisien reliabilitas</b>
Sebelum seleksi (N=55)	-0,114	0,794	0,947
Sesudah seleksi (N=42)	0,339	0,792	0,960

Berdasarkan hasil analisis diperoleh 42 aitem valid yang terdiri atas 25 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavorable*. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 13**  
**Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa**

No	Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		<b>Jumlah</b>	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Agresi Fisik	8,11,44,47	13,29	16,25,52	22	7	3
2.	Agresi Verbal	10,21,35, 42,50	14	2,4,6,27, 46	-	10	1
3.	Agresi Kemarahan	5,9,18,23, 43,48	28	1,54	12,19	8	3
4.	Agresi Permusuhan	17,20,31, 33,36,37, 38,39,51, 53	3,40	15,26,30, 32,34,49, 55	7,24,41,45	17	6
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>6</b>	<b>17</b>	<b>7</b>	<b>42</b>	<b>13</b>

Selanjutnya peneliti menggunakan 42 aitem yang valid untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel sebaran aitem dengan penomoran baru yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 14**  
**Distribusi Aitem Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Setelah Uji Coba**

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	%
1.	Agresi Fisik	8(6),11(9),44(32), 47(34)	16(11),25(17), 52(39)	7	16,67
2.	Agresi Verbal	10(8),21(15),35(25) ,42(30),50(37)	2,4(3),6(5),27(19), 46(33)	10	23,81
3.	Agresi Kemarahan	5(4),9(7),18(13), 23(16),43(31), 48(35)	1,54(41)	8	19,05
4.	Agresi Permusuhan	17(12),20(14), 31(21),33(23), 36(26),37(27), 38(28),39(29), 51(38),53(40)	15(10),26(18), 30(20),32(22), 34(24),49(36), 55(42)	17	40,47
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>17</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala perilaku agresif

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Kemlayan berusia di antara 28-40 tahun sebanyak 100 warga, dengan perincian 50 warga untuk uji coba dan 50 warga untuk penelitian. Penentuan jumlah subjek yang

berjumlah 100 itu sendiri berdasarkan pada uraian Roscoe (dalam Sekaran, 2000) yang menyatakan bahwa sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 telah mencukupi untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik pengambilan subjek yang berjumlah 100 tersebut dilakukan dengan cara undian, dimana pada penelitian ini yang akan dikenakan undian adalah nomor rumah dari warga yang termasuk dalam populasi. Berhubungan dengan populasi pada penelitian ini yang hanya mengikutsertakan warga beretnis Jawa saja, maka sebelum dilakukan pengundian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan yang berguna untuk mencari tahu mana sajakah rumah yang didiami oleh warga keturunan Jawa dan yang bukan warga keturunan Jawa. Setiap satu nomor rumah yang keluar undian akan diwakili oleh salah satu anggota keluarganya yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel pada penelitian ini dan jika dalam satu rumah tidak ada warga yang memenuhi syarat, maka peneliti akan mengundi ulang untuk mencari pengganti dari rumah tersebut.

Pemilihan sampel dengan usia 28-40 tahun pada penelitian ini didasari pertimbangan bahwa pada usia ini interaksi sosial yang dialami oleh individu akan meningkat. Desmita (2007), menyatakan bahwa selama periode ini individu melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga oleh karena itu pada masa ini dunia personal menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya menurut Levinson (1978), pada tahun ini pemilihan struktur

kehidupan pada individu menjadi lebih mantap dan telah menemukan tempatnya di masyarakat.

Keputusan untuk tidak memilih *range* usia sebelum 28 tahun didasari oleh pertimbangan bahwa pada usia sebelum *range* tersebut individu masih berada pada tahap remaja maupun kanak-kanak Haditono (2004) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh situasi tertentu. Sedangkan pada masa kanak-kanak, walaupun individu telah memiliki pola pemikiran operasional formal (dimulai pada usia 11 tahun), pada usia ini kemampuan berpikir operasional formal tersebut belum berkembang dengan optimal. Individu pada *fase* ini masih memiliki kecenderungan berpikir selayaknya anak-anak (Haditono, 2004). Selanjutnya keputusan untuk tidak memilih *range* usia setelah 40 tahun dikarenakan pada usia tersebut individu telah memasuki masa tua, pada masa ini individu menjadi lebih *eksentrik*, kurang perhatian, menarik diri secara sosial dan kemampuan penyesuaian dirinya cenderung menurun (Hurlock, 2005). Oleh karena itu dikhawatirkan prasangka maupun perilaku agresi yang muncul lebih dikarenakan keadaan fisik maupun psikologis individu yang mulai menurun, bukan dikarenakan pengaruh kejadian yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya selain tingkat usia yang diperkirakan akan berpengaruh pada variabel penelitian ini, tingkat pendidikan juga diperkirakan akan berpengaruh pada variabel penelitian ini hanya saja tingkat pendidikan tidak terlalu diperhitungkan dalam proses pemilihan subjek penelitian ini. Keputusan

tersebut diambil berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai korelasi negatif baik dengan variabel prasangka maupun dengan variabel agresi. Oleh karena itu tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh pada penelitian ini. Beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan prasangka dan perilaku agresif itu sendiri di antaranya adalah hasil penelitian dari Achyar (2008), yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan prasangka. Selanjutnya penelitian yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat pendidikan dengan perilaku agresif adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hariadi (2007), yang menyatakan bahwa perilaku agresif dapat muncul disebabkan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi.

## **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 Mei 2009 dengan menggunakan alat ukur berupa skala prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa yang terdiri dari 44 aitem dan skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa yang terdiri dari 42 aitem. Penyebaran skala penelitian dilakukan dengan mendatangi rumah subjek penelitian satu per satu untuk mengisi skala yang telah dipersiapkan peneliti

## **3. Pelaksanaan Skoring**

Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pemberian skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Skor untuk skala

prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dan perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa bergerak dari satu sampai empat dengan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Pemberian skor untuk aitem *favourable* bergerak dari empat sampai satu untuk SS, S, TS dan STS, sedangkan skor untuk aitem *unfavourable* bergerak dari satu sampai empat untuk SS, S, TS dan STS. Selanjutnya skor kedua skala yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan keseluruhan dan hasilnya digunakan dalam analisis data.

### **C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi**

#### **1. Hasil Uji Asumsi**

##### **a. Uji normalitas**

Uji normalitas data harus dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang dikehendaki. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Nugroho, 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik yang termudah namun mempunyai keakuratan yang tinggi yaitu Kolmogrov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 (Ghozali, 2005). Hasil normalitas selanjutnya akan ditunjukkan oleh tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		prasangka	agresi
N		50	50
Normal Parameters(a,b)	Mean	113,4000	100,0000
	Std. Deviation	18,33422	16,15629
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,129
	Positive	,083	,118
	Negative	-,104	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,658	,814
Asymp. Sig. (2-tailed)		,780	,522

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) memberikan nilai 0,814 dan signifikan pada nilai 0,522 jauh di atas  $\alpha = 0,05$  atau  $0,522 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan data tersebut memenuhi syarat berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan ini dilakukan untuk melihat adanya linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yang dilakukan dalam penelitian. Uji linearitas terhadap hubungan prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat etnis Jawa terhadap masyarakat etnis Tionghoa diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,683 lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  yang sebesar 4,042 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,798 > 0,05$ .



Dari data di atas dapat dikatakan bahwa variabel prasangka mempunyai korelasi yang linear dengan variabel perilaku agresif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Linearitas**

		Sum of	Mean			
		Squares	df	Square	F	Sig.
Between	(Combined)	9272,000	28	331,143	4,012	,010
Groups						
	Linear	7750,534	1	7750,534	93,894	,000
	Weighted					
	Term					
	Deviation	1521,466	27	56,351	,683	,798
Within	Groups	908,000	11	82,545		
<b>Total</b>		<b>10180,000</b>	<b>39</b>			

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson. Hasil analisis korelasi *product moment* dapat dilihat selengkapnya pada tabel-tabel berikut :

**Tabel 17**  
*Correlations*

		Prasangka	Agresi
Prasangka	Pearson	1	,867(**)
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	50	50
Agresi	Pearson	,867(**)	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	50	50

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,867 dengan  $p < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa. Semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa.

Selanjutnya perlu diketahui pula seberapa besar kemampuan variabel prasangka dalam menjelaskan kemunculan variabel perilaku agresif pada penelitian ini. Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel prasangka menjelaskan variabel perilaku agresif ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar **0,751**.

**Tabel 18**  
**Koefisien Determinasi Penelitian**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	,867(a)	,751	,746	8,82771

Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, variabel prasangka memberikan sumbangan efektif sebesar 75,1% terhadap perilaku agresif. Hal ini berarti masih terdapat 24,9% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi.

### 3. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dan perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa pada subjek yang diteliti. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

**Tabel 19**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Sumber</b>	<b>Hipotesis</b>			<b>Empiris</b>		
	<b>Maksimal</b>	<b>Minimal</b>	<b>Rerata</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Minimal</b>	<b>Rerata</b>
Prasangka	176	44	110	153	69	111
Perilaku Agresif	168	42	90	144	66	105

Selanjutnya melalui data di atas nilai skala prasangka dan perilaku agresif pada penelitian ini akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek.

a. Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skor minimal yang diperoleh subjek adalah  $44 \times 1 = 44$  dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah  $44 \times 4 = 176$ . Maka jarak sebarannya adalah  $176 - 44 = 132$  dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $132 : 6 = 22$ , sedangkan rerata hipotetiknya adalah  $44 \times 2,5 = 110$ . Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 18, sebagai berikut:

**Tabel 20**  
**Kriteria Kategori Skala Prasangka terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dan Distribusi Skor Subjek**

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$44 \leq X < 70,4$	Sangat rendah	-	-
$(MH-1,8s) \leq X < (MH-0,6s)$	$70,4 \leq X < 96,8$	Rendah	8	16
$(MH-0,6s) \leq X < (MH+0,6s)$	$96,8 \leq X < 123,2$	Sedang	24	48
$(MH+0,6s) \leq X < (MH+1,8s)$	$123,2 \leq X < 149,6$	Tinggi	17	34
$(MH+1,8) \leq X < (MH+3s)$	$149,6 \leq X < 176$	Sangat tinggi	1	2
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

b. Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa

Skor minimal yang diperoleh subjek adalah  $42 \times 1 = 42$  dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah  $42 \times 4 = 168$ . Maka jarak sebarannya adalah  $168 - 42 = 126$  dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai  $126 : 6 = 21$ , sedangkan rerata hipotetiknya adalah  $42 \times 2,5 = 105$ . Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat

kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 19, sebagai berikut:

**Tabel 21**  
**Kriteria Kategori Skala Perilaku Agresif terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dan Distribusi Skor Subjek**

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$42 \leq X < 67,2$	Sangat rendah	2	4
$(MH-1,8s) \leq X < (MH-0,6s)$	$67,2 \leq X < 92,4$	Rendah	16	32
$(MH-0,6s) \leq X < (MH+0,6s)$	$92,4 \leq X < 117,6$	Sedang	18	36
$(MH+0,6s) \leq X < (MH+1,8s)$	$117,6 \leq X < 142,8$	Tinggi	13	26
$(MH+1,8) \leq X < (MH+3s)$	$142,8 \leq X < 168$	Sangat tinggi	1	2
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

#### D. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dengan perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis *product moment* terhadap data prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dan perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa, diperoleh *p-value*  $0,000 < 0,01$  dan  $r_{xy}$  sebesar 0,867. Hal ini berarti prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi munculnya perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Semakin tinggi sikap prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoanya. Sebaliknya semakin rendah sikap prasangka

terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin redah pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoanya.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Krahe (2005), yang menyatakan bahwa sikap penuh prasangka terhadap anggota kelompok ras atau etnis berbeda telah ditengarai sebagai prediktor potensial untuk peningkatan agresi terhadap anggota kelompok-kelompok tersebut. Sikap prasangka telah diidentifikasi sebagai konstruk psikologis utama dalam menjelaskan agresi yang dimotivasi secara etnis dan rasial, dengan merendahkan kelompok lain dan mempertanyakan keabsahan hak partisipasi sosial mereka maka terbentuklah dasar untuk membenarkan perilaku agresif terhadap kelompok minoritas.

Lebih jauh menelusuri hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif, pendapat dari beberapa tokoh dapat menjelaskan fenomena ini, seperti hasil penelitian tentang stereotip etnis yang dilakukan oleh Suwarsih Warnaen 1979 (dalam Jaspars & Warnaen, 1982), yang menghasilkan salah satu kesimpulan bahwa adat kebiasaan yang relatif berbeda memiliki potensi untuk timbulnya kategorisasi melalui stereotip-stereotip antar etnis. Selanjutnya Baron dan Byrne (2004), berpendapat bahwa adanya stereotipe adalah indikator dari prasangka dan prasangka menimbulkan perilaku diskriminatif yang salah satu bentuknya adalah tindakan agresif yang merusak. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Baron dan Byrne, Billig dan Tajfel, (1973) menyatakan bahwa prasangka dan diskriminasi adalah hal yang seringkali merupakan sumber dari konflik antar kelompok disebabkan oleh kategorisasi sosial, identitas sosial dan perbandingan sosial.

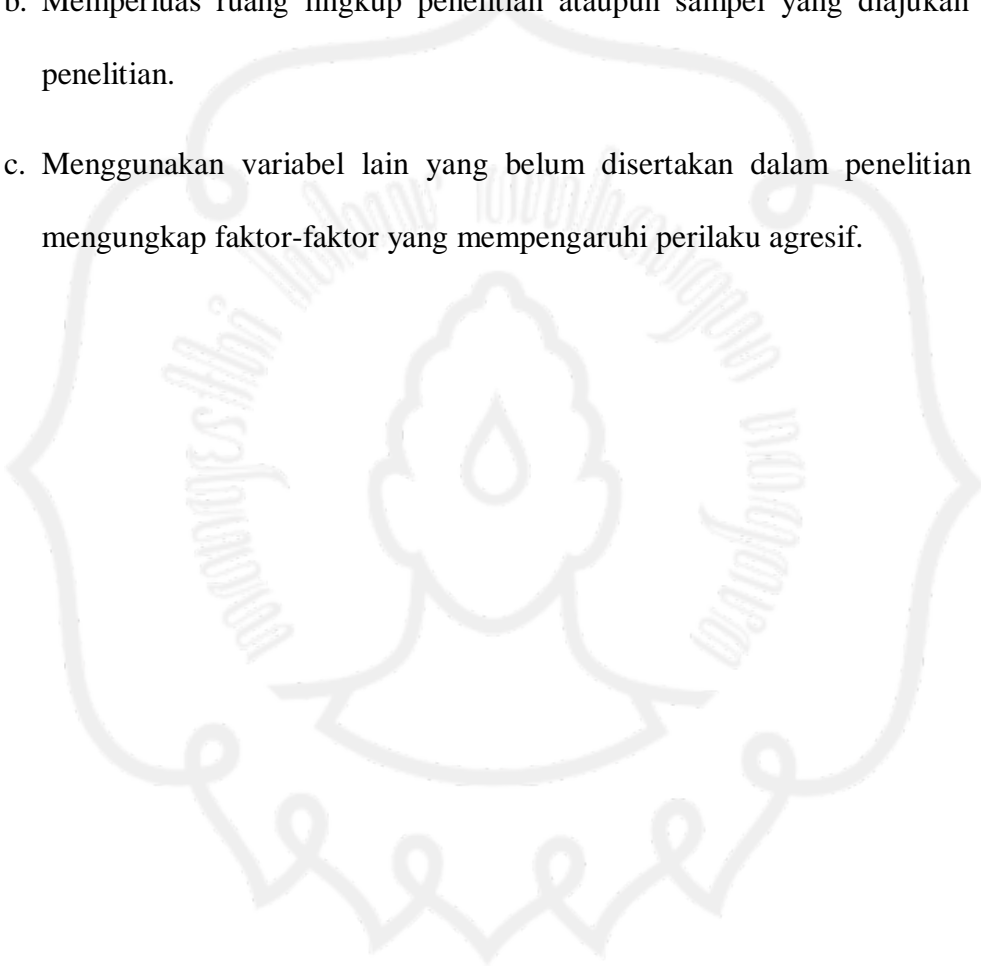
Kembali pada hasil penelitian, analisis data menunjukkan bahwa tingkat rata-rata prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa pada subjek penelitian ini tergolong pada tingkat yang sedang, hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai rerata empirik sebesar 111, angka ini berada pada *range* sedang pada kategorisasi skala prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Selanjutnya pada variabel perilaku agresif didapatkan pula nilai rerata empirik yang berada pada *range* sedang dalam kategorisasi skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa yaitu 105 yang menunjukkan pula bahwa tingkat rata-rata perilaku agresif pada subjek penelitian ini tergolong sedang-sedang saja.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa peranan atau sumbangan efektif variabel prasangka terhadap perilaku agresif sebesar 75,1% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0,751. Hal ini berarti masih terdapat 24,9% lagi faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif diluar variabel prasangka.

Secara keseluruhan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara prasangka terhadap masyarakat etnis tionghoa dengan perilaku agresif terhadap masyarakat etnis tionghoa. Namun generalisasi hasil-hasil dari penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan. Sehingga

penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memperbaiki alat ukur penelitian agar lebih bervariasi dalam mengungkap aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel penelitian.
- b. Memperluas ruang lingkup penelitian ataupun sampel yang diajukan dalam penelitian.
- c. Menggunakan variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa di kelurahan Kemlayan Surakarta, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa.
2. Tingkat prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa pada subyek penelitian tergolong sedang, yang ditunjukkan dengan besarnya rerata empirik yaitu 111, angka ini berada pada *range* sedang dalam kategorisasi skala prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa.
3. Tingkat perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa pada subyek tergolong sedang yang ditunjukkan dengan besarnya rerata empirik yaitu 105, angka ini berada pada *range* sedang dalam kategorisasi skala perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa..
4. Peranan atau sumbangan efektif prasangka terhadap perilaku agresif sebesar 75,1% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0,751. Hal ini berarti masih terdapat 24,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif di luar variabel prasangka.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Masyarakat

Pola pembelajaran pada tingkat keluarga tampaknya perlu diintervensi. Pembentukan sikap yang lebih positif terhadap kelompok lain seperti tidak curiga berlebihan dan mengurangi tindak diskriminasi pada kelompok lain perlu lebih ditingkatkan dimulai dari pembelajaran melalui pengalaman. Peran keluarga menjadi penting, karena sikap dibentuk melalui belajar dan proses belajar terutama melalui keluarga. Melalui keluarga pembelajaran hidup bersama dan tidak membenci kelompok yang berbeda dapat mulai ditanamkan khususnya oleh orangtua. Orangtua sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari perlu memberikan masukan positif dalam hubungan antar kelompok. Selanjutnya hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat etnis tertentu saja, hal ini juga berlaku pada semua etnis yang berada pada satu wilayah Indonesia.

### 2. Bagi Pemerintah

Perlu adanya kerja sama antara pembuat kebijakan (pemerintah) dan masyarakat. Pemerintah yang mengatur masyarakat dan para pemimpin masyarakat perlu memberikan contoh dalam kehidupan ideal antar kelompok. Pembangunan citra kesatuan dalam keberagaman di segala aspek perlu ditingkatkan, dengan lebih mengedepankan kesamaan dari pada perbedaan,

“bhinneka tunggal ika” keberagaman dalam kesatuan di mana kehidupan ideal antar kelompok tersebut adalah kehidupan bersama yang menghargai keberadaan kelompok lain dan tidak melanggar norma-norma yang telah lama hidup di tempat tersebut.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan adanya peningkatan kualitas penelitian yang berkaitan dengan perilaku agresif dan prasangka. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup yang lebih besar, misalnya dengan memperluas populasi ataupun menambah variabel-variabel lain misalnya diskriminasi, kepemilikan senjata api, persaingan pekerjaan, dan lain-lain, agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh. Hal ini mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada populasi yang berlingkup hanya satu kelurahan, sehingga generalisasi dari penelitian ini pun hanya berlingkup pada satu kelurahan tersebut. Selanjutnya perlu adanya pengembangan objek prasangka lain, misalnya seperti prasangka agama, prasangka jenis kelamin maupun prasangka terhadap kaum sejenis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 1999. Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Bandung. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Achyar, 2008. Orientasi Keagamaan dan Prasangka Sosial Pada Masyarakat Muslim Kabupaten Lamongan (Prasangka Sosial Karena Perbedaan Etnis, Agama dan Fahaman Agama Ditinjau Dari Motivasi Keagamaan Masyarakat). *Tesis*. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel
- Allport, G.W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Reading Mass: Addison-Wesley.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Yogyakarta: Rianeka Cipta.
- Atkinson, Rita L. 2001. *Pengantar Psikologi II*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- \_\_\_\_\_. 2005a. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, cetakan IX. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005b. *Metode Penelitian*, cetakan V. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Bailey, Ronald H. 1989. *Peranan Otak*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Baron, R.A, & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Billig, M. & Tajfel, H. 1973, Social categorization and similarity in Intergroup behavior, *European Journal of Social Psychology*, 3, 27-52.
- Brown, Robert. 2005. *Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Buss, A.H., & Perry, M. 1992. The aggression questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63, 452-459.

- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Davidoff, Linda, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feldman, R.S. 1995. *Social Psychology*. USA: Mc Graw-Hill Book, Co.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haditono, Siti R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Hariadi, Bekti. 2007. Perilaku Agresif Pada Pemain Sepakbola Nasional. *Skripsi*
- Helmi & Soedardjo. 1998. Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*. No. 2, 9-15.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Psikologi Perkembangan I*. Jakarta: Erlangga.
- Jaspars, J.M.S. & Warnaen, S. 1982. Intergroup Relation, Ethnic Identity and Self-evaluation in Indonesia, in H. Tajfel (ed) *Social Identity and Intergroup Relation*, London: Cambridge University Press.
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Levison, D.J., Darrow, D.N., Klein, E.B., Levinson MA & McKee, B. 1978. *The Seasons Of a Man's Life*. New York: Knopf.
- Mar'at. 1981. *Prasangka*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD.
- Myers, D.G. 1983. *Social Psychologi*. USA: Mc Graw-Hill Book, Co.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Jogjakarta: Andi Offset.

- Nuraeni & Faturachman. 2006. Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial dalam Perilaku Agresi pada Konflik Warga: Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur. *Sosiosains Berkala Penelitian Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada*. Vol.19.
- Sarwono, Sarlito W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2003. Dari Stereotip Etnis ke Konflik Etnis. *Jurnal Psikologi Sosial*. No. 2, 66-75.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Psikologi Prasangka*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau L.A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, V. 2000. *Research Method for Bussiness: A Skill Building Aproach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Sutirto, Tundjung, W. 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnis Pemandang*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Tajfel, H. (ed). 1978. *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations, European Monographs in Social Psychology*, No 14, London: Academic Press.



# LAMPIRAN



# **LAMPIRAN A**

## **Skala Penelitian**



### PETUNJUK Pengerjaan Skala Sikap

1. Baca dan pahami terlebih dahulu setiap pernyataan dalam angket ini dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda dari empat buah jawaban yang telah disediakan:  
SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju
3. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan untuk menjawab seluruh pernyataan.
4. Tanggapi tiap-tiap pernyataan, usahakan jangan sampai ada satu nomor pun yang terlewati.
5. Semua jawaban dianggap baik dan benar.
6. Semua jawaban dijamin kerahasiaannya.
7. Selamat mengerjakan.

### SKALA SIKAP I

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kebanyakan orang-orang tionghoa menyebarkan.				
2	Penampilan orang Tionghoa menarik.				
3	Masyarakat Tionghoa umumnya senang menghabiskan uangnya untuk berfoya-foya.				
4	Bagi saya pandangan masyarakat umum bahwa masyarakat Tionghoa itu pelit adalah salah.				
5	Segala cara akan dilakukan oleh pengusaha Tionghoa untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya.				
6	Saya kira masyarakat Tionghoa hanya memikirkan diri sendiri.				
7	Keberanian masyarakat Tionghoa dalam mengambil resiko yang menyebabkan mereka berhasil.				
8	Saya menyukai warga Tionghoa karena mereka kebanyakan mudah bergaul.				
9	Saya menentang jika ada yang mengatakan bahwa kebanyakan warga Tionghoa tidak dapat dipercaya.				
10	Jika ada korban musibah masyarakat Tionghoa tidak ragu untuk memberikan bantuan dengan jumlah yang besar.				
11	Kebanyakan masyarakat Tionghoa sering mengingkari janjinya sendiri.				
12	Saya rasa keberhasilan masyarakat Tionghoa dalam berbisnis dikarenakan keberuntungannya saja bukan karena keuletan mereka.				
13	Beruntung jika saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja bersama dengan kaum Tionghoa karena saya yakin akan mendapatkan banyak pengalaman darinya.				

14	Saya merasa perlu melakukan pengawasan yang ketat pada perusahaan milik warga Tionghoa karena mereka sering melakukan ketidakjujuran pada aktivitas bisnisnya.				
15	Jika diberikan kepercayaan maka warga Tionghoa akan menjaga amanah tersebut.				
16	Etos kerja yang tinggi adalah salah satu ciri dari masyarakat Tionghoa.				
17	Kebanyakan masyarakat Tionghoa mempunyai sifat alim.				
18	Masyarakat Tionghoa kebanyakan pendendam.				
19	Setahu saya orang-orang Tionghoa disekitar saya kebanyakan kikir.				
20	Superior adalah status yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa.				
21	Setahu saya setiap ada kegiatan warga, orang Tionghoa selalu datang untuk mengikutinya.				
22	Orang Tionghoa cenderung memperlakukan pribumi dengan jahat.				
23	Kemuliaan hati orang-orang Tionghoa membuat saya simpati pada mereka.				
24	Materialistis adalah ciri dari orang Tionghoa.				
25	Warga Tionghoa di daerah saya kebanyakan pemurah hati.				
26	Setiap warga Tionghoa hanya mementingkan keluarganya sendiri, tidak peduli dengan sekitarnya.				
27	Kebanyakan warga Tionghoa tidak memperhatikan kebersihan lingkungannya.				
28	Kecurangan adalah hal yang biasa bagi warga Tionghoa.				

29	Hanya sebagian kecil dari warga Tionghoa saja yang berperilaku baik.				
30	Cepat atau lambat kebudayaan Tionghoa akan merusak keaslian budaya jawa.				
31	Ramah adalah ciri khas warga Tionghoa.				
32	Aktivitas perkumpulan orang-orang Tionghoa sering menimbulkan permasalahan di masyarakat.				
33	Masyarakat tionghoa kebanyakan toleran akan perbedaan.				
34	Warga Tionghoa selalu saja ingin menang sendiri dalam hal apapun.				
35	Orang Tionghoa hanya mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi.				
36	Orang Tionghoa sering menolong orang-orang yang tertindas.				
37	Orang Tionghoa memang serakah dalam hal mencari keuntungan kerja.				
38	Kreatif adalah salah satu ciri dari orang Tionghoa.				
39	Acuh adalah sikap warga Tionghoa jika ada tetangga mereka terkena musibah.				
40	Warga Tionghoa berperilaku sopan.				
41	Ingin rasanya mempunyai tetangga dari keturunan Tionghoa.				
42	Kepentingan masyarakat pribumi harus didahulukan dibanding dengan kepentingan masyarakat Tionghoa.				
43	Orang Tionghoa memberi pengaruh yang baik bagi masyarakat Jawa.				
44	Derajat kaum Tionghoa lebih rendah dibanding dengan warga pribumi.				

### SKALA SIKAP II

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Beberapa teman saya beranggapan bahwa saya adalah orang yang penyabar jika bersinggungan dengan warga Tionghoa.				
2	Mudah saja menahan kata-kata kasar keluar dari mulut saya jika saya sedang bermasalah dengan warga Tionghoa.				
3	Jika ada seorang Tionghoa yang tidak sependapat dengan pandangan saya, maka saya akan menyimpan perasaan kecewa saya agar orang tersebut tidak mengetahuinya				
4	Saya pernah sangat marah sampai-sampai saya merusak sesuatu.				
5	Saya dapat menerima jika ada orang Tionghoa tidak setuju dengan pendapat saya				
6	Saya terkadang tidak dapat mengontrol diri saya, sehingga saya menyerang orang lain.				
7	Kemarahan saya cepat tersulut jika menyangkut urusan dengan orang Tionghoa.				
8	Jika ada orang Tionghoa yang ugal-ugalan maka saya akan memakinya.				
9	Perlakuan kasar pada warga Tionghoa adalah suatu hal yang wajar.				
10	Tidak masalah jika ada kaum pendatang seperti kaum Tionghoa yang lebih berhasil dibanding dengan kaum pribumi.				
11	Saya pikir bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk memukul orang Tionghoa walaupun ia berbuat salah.				
12	Saya akan menjauhi seseorang yang berasal dari				

	keluarga Tionghoa.				
13	Saya mempunyai masalah dalam mengontrol emosi saya saat berurusan dengan orang Tionghoa.				
14	Saya rasa banyak orang-orang Tionghoa yang menertawakan kondisi orang pribumi yang sedang kesusahan.				
15	Saya sering berbeda pendapat dengan orang-orang Tionghoa				
16	Terkadang saya seakan-akan siap untuk meledak dikarenakan kemarahan saya terhadap warga Tionghoa.				
17	Saya pikir perselisihan dengan kaum Tionghoa tidak harus berakhir dengan pertengkaran.				
18	Saya rasa membantu orang-orang Tionghoa, adalah perbuatan yang berguna.				
19	Bila ada orang Tionghoa yang salah paham dan marah pada saya, saya akan berusaha menjelaskan dan menyelesaikan dengan baik.				
20	Saya merasa nyaman jika berada diantara orang-orang Tionghoa.				
21	Tidak ada gunanya bergaul dengan orang-orang Tionghoa				
22	Meskipun kurang enak,saya akan berusaha menerima orang-orang yang menyakiti saya walaupun ia berasal dari etnis yang berbeda, Tionghoa misalnya.				
23	Saya pikir orang Tionghoa yang telah berbuat jahat pada kita tidak pantas untuk dijadikan teman.				
24	Saya merasa bahagia dapat bergaul dengan banyak orang termasuk dengan orang Tionghoa.				
25	Bila ada orang Tionghoa yang menyinggung				

	perasaan saya, saya akan mencaci dan memakinya.				
26	Saya tidak nyaman untuk berkunjung ke rumah teman yang bertempat tinggal di kawasan pemukiman orang Tionghoa.				
27	Jika saya mempunyai perusahaan, maka saya akan membedakan gaji orang-orang pribumi dengan gaji orang-orang pendatang seperti orang Tionghoa walaupun jabatan mereka sama.				
28	Saya tidak menyukai warga Tionghoa yang dapat memiliki sesuatu lebih dari warga pribumi.				
29	Saya akan berusaha dengan jalan apapun untuk menjatuhkan saingan saya jika ia berasal dari etnis Tionghoa.				
30	Nada bicara saya ketus jika sedang berbicara dengan warga keturunan Tionghoa.				
31	Ingin rasanya meluapkan kemarahan saya pada warga Tionghoa yang kikir.				
32	Pada saat terjadi suatu permasalahan mendesak saya tidak akan segan untuk menyelesaikannya lewat kontak fisik jika lawan saya adalah orang Tionghoa.				
33	Jika seorang Tionghoa berhasil dalam suatu hal saya tidak segan untuk memujinya.				
34	Puas hati saya jika dapat melukai orang Tionghoa yang saya benci.				
35	Ketika usul saya tidak ditanggapi teman-teman, dengan perasaan marah saya akan pergi meninggalkan rapat.				
36	Meskipun saya bertengkar dengan seseorang Tionghoa, saya tetap akan menjaga hubungan baik dengan keluarganya.				

37	Karena menabrak pejalan kaki, sudah sepiantasnya orang Tionghoa itu saya caci maki				
38	Saya mempunyai rasa curiga yang berlebihan terhadap orang Tionghoa.				
39	Ingin rasanya membantu orang Tionghoa yang sedang dipukuli.				
40	Jengkel rasanya jika melihat orang Tionghoa yang sikapnya tidak sesuai dengan kehendak saya.				
41	Dalam situasi apapun saya selalu dapat mengendalikan diri.				
42	Saya akan tetap ramah dengan seseorang Tionghoa, walaupun saya tidak menyukainya.				





**LAMPIRAN B**  
**Data Penelitian Skala Prasangka**

## SEBARAN AITEM

Subjek	Nomor Aitem																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3
2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2
3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3
5	3	3	3	3	4	3	1	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
6	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	2	1	2
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3
8	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3
9	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3
10	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3
11	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	2	3	2	4
12	3	2	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3
13	2	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3
14	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3
15	3	2	3	3	4	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2
16	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
17	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3
18	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
19	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3
20	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3
21	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4
22	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
23	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3
24	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	3	1	3	1	2	1
25	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3
28	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3
29	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	2	4
30	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
31	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4
32	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1
33	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2
34	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
36	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
37	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2

38	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
39	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	3	4	4	3	4	3	2	2	4	2	2	3	2	3	2	4
41	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
42	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2
49	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
50	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4

(LANJUTAN)

Subjek	Nomor Aitem																	
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2
2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	1	3	3	3	3
5	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
6	2	2	2	3	2	2	4	2	3	2	1	2	1	2	1	1	2	2
7	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3
8	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
11	4	4	3	4	2	3	2	4	1	2	2	4	1	4	2	4	3	2
12	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4
13	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2
14	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4
15	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	1	3	2	2	2	3	2
16	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
17	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2
18	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
19	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3
20	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3
21	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
22	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3
23	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3

24	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3
26	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
27	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2
28	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2
29	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
30	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2	2	3	2	4	2	3
31	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
32	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2
33	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
36	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
37	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
38	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4
39	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
40	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
42	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2
46	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
47	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
48	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
49	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
50	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4

(LANJUTAN)

Subjek	Nomor Aitem									
	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44
1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4
5	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1
7	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2
8	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2
9	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2

10	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2
11	2	3	2	2	3	3	4	4	3	2
12	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2
13	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3
14	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
15	2	2	3	1	2	2	2	4	2	2
16	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
17	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2
18	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
20	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2
21	4	3	2	3	2	3	3	4	4	2
22	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3
23	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2
24	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1
25	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3
26	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3
27	2	1	3	3	3	3	2	3	2	3
28	2	3	4	2	2	3	3	3	2	3
29	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
30	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
31	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
32	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1
33	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
36	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2
37	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3
38	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
39	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
42	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
43	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3
46	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
49	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3
50	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4

# **LAMPIRAN C**

**Uji Daya Beda dan Reliabilitas**

**Skala Prasangka**



**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,963	,963	44

**Correlations**

		Total
No1	Pearson Correlation	,776(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No2	Pearson Correlation	,463(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	50
No3	Pearson Correlation	,586(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No4	Pearson Correlation	,697(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No5	Pearson Correlation	,485(**)
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	50
No6	Pearson Correlation	,840(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No7	Pearson Correlation	,601(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No8	Pearson Correlation	,580(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No9	Pearson Correlation	,582(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No10	Pearson Correlation	,723(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No11	Pearson Correlation	,652(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No12	Pearson Correlation	,518(**)

	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No13	Pearson Correlation	,670(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No14	Pearson Correlation	,610(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No15	Pearson Correlation	,631(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No16	Pearson Correlation	,465(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	50
No17	Pearson Correlation	,814(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No18	Pearson Correlation	,501(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No19	Pearson Correlation	,603(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No20	Pearson Correlation	,445(**)
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	50
No21	Pearson Correlation	,595(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No22	Pearson Correlation	,474(**)
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	50
No23	Pearson Correlation	,621(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No24	Pearson Correlation	,515(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No25	Pearson Correlation	,695(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No26	Pearson Correlation	,509(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No27	Pearson Correlation	,625(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50



No28	Pearson Correlation	,745(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No29	Pearson Correlation	,650(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No30	Pearson Correlation	,626(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No31	Pearson Correlation	,405(**)
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	50
No32	Pearson Correlation	,578(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No33	Pearson Correlation	,626(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No34	Pearson Correlation	,758(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No35	Pearson Correlation	,741(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No36	Pearson Correlation	,713(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No37	Pearson Correlation	,515(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No38	Pearson Correlation	,563(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No39	Pearson Correlation	,688(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No40	Pearson Correlation	,694(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No41	Pearson Correlation	,753(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No42	Pearson Correlation	,598(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No43	Pearson Correlation	,750(**)

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No44	Pearson Correlation	,554(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50

\* Correlation is significant at the 0.05 level.

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level.





## **LAMPIRAN D**

### **Data Penelitian Skala Perilaku Agresif**

## SEBARAN AITEM

Subjek	Nomor Aitem																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2
2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2
4	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3
5	2	2	2	3	1	1	1	4	3	3	1	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2
6	1	1	3	1	2	1	4	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2
7	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	2
8	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2
9	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
10	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2
11	4	4	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	2	2	2	4	2
12	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3
13	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1
14	1	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3
15	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	3	3	3	2	2	2	3	2
16	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
17	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2
18	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3
20	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3
22	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
23	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3
24	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1
25	3	3	3	3	1	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
26	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2
27	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3
28	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3
29	4	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3
30	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2
31	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3
32	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2	1
33	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2
34	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	2	3	3
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3
37	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2



24	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
25	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
26	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3
27	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
32	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1
33	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1
34	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
37	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
38	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2
39	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3
42	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
43	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3
47	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
49	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2
50	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3



## **LAMPIRAN E**

**Uji Daya Beda dan Reliabilitas**

**Skala Perilaku Agresif**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,960	,960	42

**Correlations**

	Total
No 01 Pearson correlation	,726(**)
Sig. (2-tailed)	,000
N	50
No 02 Pearson correlation	,723(**)
Sig. (2-tailed)	,000
N	50
No 03 Pearson correlation	,399(*)
Sig. (2-tailed)	,011
N	50
No 04 Pearson correlation	,667(**)
Sig. (2-tailed)	,000
N	50
No 05 Pearson correlation	,421(**)
Sig. (2-tailed)	,007
N	50
No 06 Pearson correlation	,566(**)
Sig. (2-tailed)	,000
N	50
No 07 Pearson correlation	,353(*)
Sig. (2-tailed)	,025
N	50
No 8 Pearson correlation	,513(**)
Sig. (2-tailed)	,001
N	50
No 9 Pearson correlation	,729(**)
Sig. (2-tailed)	,000
N	50
No 10 Pearson correlation	,316(*)
Sig. (2-tailed)	,047
N	50
No 11 Pearson correlation	,400(*)
Sig. (2-tailed)	,011
N	50
No 12 Pearson correlation	,670(**)
Sig. (2-tailed)	,000



	N	50
No 13	Pearson correlation	,669(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 14	Pearson correlation	,627(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 15	Pearson correlation	,686(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 16	Pearson correlation	,704(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 17	Pearson correlation	,469(**)
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	50
No 18	Pearson correlation	,552(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 19	Pearson correlation	,394(*)
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	50
No 20	Pearson correlation	,577(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 21	Pearson correlation	,639(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 22	Pearson correlation	,539(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 23	Pearson correlation	,689(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 24	Pearson correlation	,658(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 25	Pearson correlation	,691(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 26	Pearson correlation	,332(*)
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	50
No 27	Pearson correlation	,536(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50

No 28	Pearson correlation	,548(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 29	Pearson correlation	,683(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 30	Pearson correlation	,567(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 31	Pearson correlation	,743(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 32	Pearson correlation	,760(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 33	Pearson correlation	,629(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 34	Pearson correlation	,757(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 35	Pearson correlation	,500(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	50
No 36	Pearson correlation	,588(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 37	Pearson correlation	,706(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
No 38	Pearson correlation	,794(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 39	Pearson correlation	,777(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 40	Pearson correlation	,669(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 41	Pearson correlation	,711(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50
No 42	Pearson correlation	,711(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	50



# **LAMPIRAN F**

## **Data Hasil Penelitian**

**Data Hasil Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Prasangka</b>	<b>Perilaku Agresif</b>
1	110	85
2	97	87
3	128	97
4	131	118
5	115	91
6	87	66
7	117	99
8	106	93
9	127	104
10	120	95
11	126	122
12	136	119
13	105	86
14	144	110
15	97	81
16	98	89
17	113	91
18	108	92
19	127	120
20	111	91
21	133	126
22	114	109
23	109	97
24	85	80
25	105	110
26	118	105
27	99	90
28	118	104
29	129	122
30	120	100
31	147	127
32	69	67
33	85	83
34	136	121
35	87	82
36	89	84
37	85	80
38	135	117
39	135	122
40	128	122
41	86	91

42	113	101
43	135	125
44	132	129
45	103	107
46	104	109
47	134	125
48	100	110
49	99	99
50	153	144

